

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun keatas. Pada usia lanjut akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya. Berdasarkan hasil Susenas yang dilakukan oleh BPS RI (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia) tahun 2012, populasi usia lanjut di Indonesia adalah 7,56% dari total jumlah penduduk. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ketujuh di Indonesia dengan presentase usia lanjut 8,09% dari jumlah penduduk (Kemenkes, 2013).

Usia lanjut sering mengalami malnutrisi, prevalensi malnutrisi untuk usia lanjut adalah 10-50%. Selain itu, malnutrisi pada kalangan usia lanjut sering diabaikan. Malnutrisi merupakan masalah yang bersifat multifaktorial, yaitu faktor fisik, sosial, dan ekonomi (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Skrining malnutrisi yang dilakukan oleh *Oxford Medical* mengidentifikasi 24% dari 4.380 berisiko tinggi malnutrisi (HMO, 2002). Salah satu cara pengukuran status gizi adalah dengan menggunakan metode antropometri, yaitu dengan menilai Indeks Massa Tubuh (IMT), cara lain menilai status gizi adalah dengan *Mini Nutritional Assessment* (MNA).

Penilaian tinggi badan pada usia lanjut agak sulit dilakukan karena bentuk postur tubuh pada usila sudah berubah. Maka dari itu penting dilakukan pengukuran

tinggi lutut pada usila sesuai rumus. *Mini Nutritional Assessment* merupakan metode atau cara untuk mengukur status gizi pada usila dengan cara melakukan tanya jawab dengan menggunakan kuisioner MNA, apakah beresiko malnutrisi atau tidak.

Menurut penelitian Maryati Dewi yang meneliti tentang status gizi pada usila berdasarkan IMT dan MNA di kabupaten Bandung, berdasarkan hasil penelitian berdasarkan MNA, dipedesaan didapatkan 15,5% malnutrisi dan di daerah perkotaan didapatkan 1,8% malnutrisi. Didapatkan perbedaan yang bermakna antara subjek di pedesaan dengan perkotaan. Kesimpulannya prevalensi gizi kurang berdasarkan MNA lebih tinggi pada pedesaan dari pada perkotaan.

Mini Nutritional Assessment selain mudah digunakan, tidak mahal, memiliki sensitivitas 96% dan spesifisitas 98%. Donini,dkk mendapatkan hasil sensitivitas dan spesitifitas MNA adalah 96% dan 98%. Menurut penelitian yang dilakakukan Ellen (2009) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada 193 responden, mendapatkan penilaian status nutrisi berdasarkan skor total MNA memiliki nilai keterandalan yang cukup baik, dengan nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) 0,794 dan 0,750 untuk inter dan intraobserver. Hal tersebut menunjukkan MNA memiliki keterandalan yang baik untuk menilai status gizi pada usia lanjut (Setiati, 2009).

Kelebihan lain MNA adalah dapat mendeteksi orang usia lanjut dengan risiko malnutrisi sebelum tampak perubahan bermakna pada berat badan dan serum protein (Susanti, 2009). Namun penggunaan MNA untuk menilai status gizi masih jarang dilakukan. MNA dapat mendeteksi risiko malnutrisi pada usia lanjut yang bermanfaat untuk intervensi awal. MNA juga mudah digunakan, murah, dan non invasif.

Tinggi lutut (*knee high*) merupakan salah satu cara pengukuran tinggi badan untuk usia lanjut. Di literatur dijelaskan bahwa untuk mengukur tinggi badan yang tepat pada usia lanjut cukup sulit karena masalah postur tubuh, kerusakan spinal atau kelumpuhan. Oleh karena itu, pengukuran tinggi badan usia lanjut tidak dapat diukur dengan tepat sehingga dapat dilakukan dari predileksi tinggi lutut. Menurut penelitian Dewi pengukuran IMT berdasarkan tinggi lutut memiliki sensitivitas 74,19% dan spesifisitas 98,53%, pengukuran status gizi berdasarkan MNA dapat menyaring terjadinya malnutrisi atau risiko terjadinya malnutrisi pada usia lanjut, bahkan dapat mendeteksi sebelum terjadi perubahan yang buruk dari berat badan dan sebelum penurunan albumin serum. (Dewi, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil status gizi berdasarkan IMT dengan mengukur tinggi badan, berat badan, tinggi lutut dan MNA pada usia lanjut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan IMT dan MNA.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran status gizi pada usia lanjut berdasarkan IMT dengan mengukur tinggi badan dan berat badan.
2. Mengetahui gambaran status gizi pada usia lanjut dengan mengukur tinggi lutut.

3. Mengetahui gambaran status gizi pada usia lanjut berdasarkan MNA.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk rutin melakukan pemeriksaan status gizi berdasarkan IMT dan MNA pada usia lanjut.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pasien usia lanjut agar rutin melakukan pemeriksaan status gizi berdasarkan IMT dan MNA pada usia lanjut untuk mendeteksi adanya risiko malnutrisi.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

